
Accepted: November 2020	Revised: November 2020	Published: Desember 2020
-----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

**Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model
Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Bab Zakat
di Kelas VIII MTs Darul Hikam Semester 1 Tahun Pelajaran
2020/2021**

Abdur Rouf

MTs Darul Hikam Tracal Karanggeneng Lamongan

Email : rouftracalcompany@gmail.com

Abstract

One of the problems facing our education world is the problem of weak learning processes. In the learning process, children are less encouraged to develop thinking skills. The learning process in the classroom is directed to the child's ability to memorize information; Children's brains are forced to remember and hoard various information, required to understand the information they remember to connect it to everyday life. The formulation of the problem in this study is how the application of problem-based learning models can improve student learning outcomes in the material zakat class VIII MTs Darul Hikam Tracal Karanggeneng Lamongan. Research methods using action research or action research is a research model that is at the same time practising and theorizing, or combining theory while implementing in practice. The results of the study mentioned that the application of problem-based learning models on zakat material can improve the learning outcomes of students of class VIII MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng Lamongan. The increase is seen from the average posttest value of cycle I which is 74.94 with a completion value of 82.35%. While in cycle II, it is 43.53 to 81.41 and in cycle III from 52.47 to 89.18. Thus the application of the problem-based learning model is considered successful in improving student learning outcomes in zakat provision material because it has achieved the indicators of success that have been established.

Keywords: *Learning Outcomes, Problem Based Learning Model*

Abstrak

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi, dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi zakat kelas VIII MTs Darul Hikam Tracal Karanggeneng Lamongan. Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan atau *action research* merupakan model penelitian yang sekaligus berpraktik dan berteori, atau menggabungkan teori sekaligus melaksanakan dalam praktik. Hasil penelitian disebutkan bahwa penerapan model *problem based learning* pada materi zakat dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng Lamongan. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata *posttest* siklus I yaitu 74,94 dengan nilai ketuntasan mencapai 82,35 %. Sedangkan pada siklus II yaitu 43,53 menjadi 81,41 dan pada siklus III yaitu dari 52,47 menjadi 89,18. Dengan demikian penerapan model *problem based learning* dianggap berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi ketentuan zakat karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Problem Based Learning

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar kehidupan bangsa. Masa depan suatu bangsa diketahui melalui sejauh mana komitmen masyarakat, bangsa ataupun negara dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreatifitas yang dimilikinya agar tetap *survive* dalam hidupnya. Karena itu daya aktif dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi, dituntut

untuk memahami informasi yang diingatkannya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam setiap kegiatan mengajar, pada dasarnya meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan sebelum pembelajaran, kegiatan pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan sesudah pembelajaran. Agar kegiatan mengajar dapat berjalan efektif, maka guru harus mampu memilih metode mengajar yang paling sesuai. Proses pembelajaran akan efektif jika berlangsung dalam situasi dan kondisi yang kondusif, hangat, menarik, menyenangkan, dan wajar. Oleh karena itu guru perlu memahami berbagai metode mengajar dengan berbagai karakteristiknya, sehingga mampu memilih metode yang tepat dan mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan maupun kompetensi yang diharapkan.

Fiqih merupakan salah satu diantara mata pelajaran yang lebih ditekankan dibanding mata pelajaran lain. Tetapi banyak siswa yang merasa kurang mampu dalam mempelajari fiqih. Kenyataan yang banyak dijumpai di Madrasah selama ini adalah pembelajaran fiqih berlangsung secara tradisional yang meletakkan guru sebagai pusat belajar bagi siswa. Karena siswa memiliki kebutuhan belajar, teknik-teknik belajar, dan berperilaku belajar, guru harus menguasai metode dan teknik pembelajaran, memahami materi dan bahan ajar yang cocok dengan kebutuhan belajar, dan berperilaku membelajarkan siswa. Guru dituntut untuk dapat memilih kegiatan pengajarannya sehingga siswa terhindar dari kebosanan dan tercipta kondisi belajar yang interaktif, efektif dan efisien. Guru berperan memotivasi, menunjukkan dan membimbing siswa supaya siswa melakukan kegiatan belajar. Sedangkan siswa berperan untuk mempelajari kembali, memecahkan masalah guna meningkatkan taraf hidup dengan berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupan. Untuk memecahkan masalah pembelajaran yang demikian, perlu dilakukan upaya pengembangan pembelajaran. Pengembangan pembelajaran yang diperlukan saat ini adalah pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kreatifitas siswa, serta memberikan iklim yang kondusif dalam perkembangan daya nalar siswa.

Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, model pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah *problem based learning* pada materi zakat, karena materi zakat merupakan salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa. Hal ini terbukti dengan rendahnya rata-rata ulangan harian kelas

VIII MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng Lamongan tahun pelajaran 2020/2021, sehingga dibutuhkan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Selain itu, diharapkan dengan model *problem based learning* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam aktifitas pembelajaran.

Dalam *problem based learning*, pembelajaran yang berdasarkan struktur masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dan berkaitan dengan materi zakat yang dipelajari. Dengan cara ini siswa mengetahui mengapa mereka belajar. Semua informasi akan mereka kumpulkan melalui penelaahan materi ajar, eksperimen, ataupun melalui diskusi dengan temannya, untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

Pembahasan

Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu hasil dan belajar. Dalam KBBI dijelaskan pengertian “hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha.” Pengertian lain “hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.” Dapat disimpulkan bahwa hasil yang ingin dicapai perlu adanya usaha berupa proses maupun aktifitas.

“Belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau latihan.” Selain itu juga belajar dapat diartikan sebagai “tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.” Dalam definisi lain menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Dari beberapa definisi di atas mengenai belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman atau latihan dan proses berpikir.

Jadi, “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.” “Hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.” Sedangkan menurut Djamroh “hasil belajar adalah apa yang diperoleh oleh siswa setelah dilakukan

aktivitas belajar.” Sementara itu, Nana Sudjana mengatakan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.”

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal: *pretest*, *proses*, dan *posttest*.

Jenis-Jenis Hasil Belajar

Howard Kingsley membagi “tiga macam hasil belajar, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita.” Gagne juga membuat semacam sistematika jenis belajar. Menurutnya sistematika tersebut mengelompokkan hasil-hasil belajar yang mempunyai ciri-ciri sama dalam satu kategori. Kelima hal tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Keterampilan intelektual, kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol huruf, angka, kata atau gambar.
- b. Informasi verbal, seseorang belajar menyatakan atau menceritakan suatu fakta atau suatu peristiwa secara lisan atau tertulis, termasuk dengan cara menggambar.
- c. Strategi kognitif, kemampuan seseorang untuk mengatur proses belajarnya sendiri, mengingat dan berfikir.
- d. Keterampilan motorik, seseorang belajar melakukan gerakan secara teratur dalam urutan tertentu.
- e. Sikap, keadaan mental yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan pilihan-pilihan dalam bertindak.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual perilaku yang merupakan proses berfikir atau perilaku yang termasuk hasil kerja otak. Beberapa kemampuan kognitif tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Hafalan: Kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak digunakan untuk merespons suatu masalah.

- b. Pemahaman: Kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta.
- c. Penerapan: Kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus atau sebagainya dan menggunakan untuk memecahkan masalah.
- d. Analisis: Kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya ke dalam unsur-unsur.
- e. Sintesis: Kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian ke dalam kesatuan.
- f. Evaluasi: Kemampuan membuat penilaian dan mengambil.

Kawasan afektif, meliputi tujuan belajar yang berkenaan dengan minat, sikap dan nilai serta pengembangan penghargaan dan penyesuaian diri. Kawasan ini dibagi dalam lima jenjang tujuan, yaitu sebagai berikut:

- a. Penerimaan: Kesiediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya.
- b. Partisipasi/Merespon: Kesiediaan memberikan respons dengan berpartisipasi.
- c. Penilaian/Penentuan Sikap: Kesiediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut.
- d. Organisasi: Kesiediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku.
- e. Karakterisasi: Menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.

Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

- a. Persepsi: Kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain.
- b. Kesiapan: Kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan.
- c. Gerakan Terbimbing: Kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan.
- d. Gerakan Terbiasa: Kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model contoh kemampuan dicapai karena latihan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.
- e. Gerakan Kompleks: Kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat. Kreatifitas: Kemampuan menciptakan gerakan gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengkombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hasil belajar bukan hanya diukur dari hasil kognitif akan tetapi membawa ke aspek yang lain pula diantaranya aspek afektif yang mana aspek ini melihat perubahan sikap dan nilai, dan juga membawa kepada aspek psikomotor berkaitan pada keterampilan dan kemampuan baik secara bertingkah laku, fisik dan psikologis.

Pembelajaran Fiqih

Pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah (MTs), mata pelajaran fiqih diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mereka bisa mengenal, memahami dan mengamalkan syariat Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya dalam bermasyarakat.

Secara etimologi, “fiqih berarti paham yang mendalam.” Dengan definisi lain dalam buku Zakiah Daradjat, “fiqih artinya faham atau tahu.” Dan dalam firman Allah SWT surat at-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”.

Tahu atau paham yang dimaksud di atas adalah tahu dan paham tentang masalah-masalah agama. Pengertian fiqih seperti tergambar pada ayat di atas merupakan pengertian yang sebenarnya. Pengertian tersebut pada perkembangan selanjutnya mengalami penyempitan makna. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Quraisy Shihab bahwa “fiqih yang mulanya dimaksudkan sebagai pengetahuan yang menyeluruh tentang agama, mencakup hukum, keimanan, akhlak, al-Qur’an dan hadits.” Tetapi istilah itu kemudian dipakai khusus menyangkut pengetahuan tentang hukum agama saja. Sedangkan menurut istilah yang digunakan para ahli fiqih (fuqaha), fiqih itu ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syariat Islam yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci.

Dari definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud fiqih yaitu ilmu yang menerangkan segala hukum-hukum yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.

Adapun pengertian mata pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah:

- a. Mata pelajaran fiqih adalah bimbingan untuk mengetahui ketentuan-ketentuan syari'at Islam. Materi yang sifatnya memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syariat tersebut yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya.
- b. Bentuk bimbingan tersebut tidak terbatas pada pemberian pengetahuan, tetapi lebih jauh seorang guru dapat menjadi contoh dan tauladan bagi siswa dan masyarakat lingkungannya. Dengan keteladanan guru diharapkan para orang tua dan masyarakat membantu secara aktif pelaksanaan fiqih di dalam rumah tangga dan masyarakat lingkungannya.

Dari penjelasan diatas, dapat penulis pahami tentang pengertian mata pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah yaitu mata pelajaran yang diarahkan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan bimbingan kepada siswa mengenai ketentuan-ketentuan syariat Islam untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih

Fiqih sebagai bagian dari syari'at Islam, maka sudah barang tentu tujuannya identik dengan tujuan syari'at Islam itu sendiri. Hanya saja tujuan ilmu fiqih lebih terinci dan tegas daripada tujuan syari'at, karena objeknya adalah segala perbuatan orang-orang mukallaf dalam melakukan segala aktifitasnya untuk mendidik rohani dan jiwanya. Diantara tujuannya yaitu:

- a. Melaksanakan ibadah shalat dengan baik lengkap dengan rukun dan sifat-sifatnya, dapat mendidik rohani dan membersihkan jiwa sehingga mampu menjadi sumber kebaikan bagi dirinya sendiri.
- b. Melaksanakan ibadah zakat dengan ikhlas, dapat melatih diri bersifat sosial dan membersihkan jiwa dari sifat-sifat kikir serta untuk memperbaiki hubungan antara si kaya dan si miskin.
- c. Melaksanakan ibadah puasa dengan ikhlas, dapat meningkatkan kesadaran untuk mencapai takwa yang merupakan kunci segala kebahagiaan.

- d. Melaksanakan ibadah haji dengan ikhlas, dapat memberikan pengalaman dan wawasan yang lebih luas, tentang kebesaran dan kekuasaan Allah, pencipta berbagai bangsa manusia dan alam.
- e. Melaksanakan muamalah; jual beli, sewa menyewa, gadai, titipan dan sebagainya penuh dengan amanah (kejujuran) dan menjauhi segala perbuatan yang dapat merugikan sesama manusia.
- f. Melaksanakan munakahat dengan baik, sebagai suatu lembaga pembentukan dan pembinaan masyarakat yang baik dan dari masyarakat yang baik inilah yang dapat menjadi masyarakat yang adil dan makmur.

Adapaun tujuan pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan mempelajari fiqih yaitu selain mengetahui hukum-hukum yang telah ditetapkan syari'at Islam juga didalamnya terdapat nilai-nilai spiritual yang menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial serta dapat menimbulkan kedisiplinan yang tinggi.

Akhlaq Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Akhlaq pendidik dalam perspektif pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Menerima pertanyaan yang diajukan oleh peserta didiknya dan sabar atas hal tersebut.
- b. Tidak terburu-buru dalam segala urusan.
- c. Duduk dengan penuh wibawa disertai ketenangan dan menundukkan kepala.
- d. Tidak bersikap sombong kepada semua manusia, kecuali terhadap orang-orang yang dolim dan terang-terangan menunjukkan ke dolimannya untuk mencegah mereka berbuat dolim. Karena bersikap sombong terhadap

orang-orang yang sombong adalah shadaqah seperti tawadu' terhadap orang-orang yang bersikap tawadu'.

- e. Mengutamakan tawadu' di tempat-tempat pertemuan dan majlis-majlis.
- f. Tidak bermain dan bercanda.
- g. Menunjukkan kasih sayang kepada peserta didik di waktu mengajarnya dan bersabar terhadap peserta didik yang tidak pandai bertanya tetapi mengaku mengetahui sesuatu sedang ia tidak mengetahuinya, yaitu pendidik perlakukan dia dengan sikap dan perkataan yang baik.
- h. Memperbaiki peserta didik yang bandel dengan bimbingan yang baik.
- i. Tidak memarahi peserta didik yang bandel dan tidak menyindirnya.
- j. Tidak sombong, tidak segan dan tidak malu mengatakan: "saya tidak tahu" atau mengatakan "*wallahu a'lam*", jika masalahnya tidak jelas atau tidak diketahui. Diriwayatkan dalam hadits bahwa seorang lelaki bertanya kepada Nabi SAW.: "Negeri mana yang paling buruk?" Nabi SAW. menjawab: "Saya tidak tahu, saya akan menanyakan kepada jibril". Jibril menjawab: "Saya tidak tahu. Saya akan menanyakan kepada *Robbil izzah*."
- k. Memusatkan perhatian kepada penanya dan memahami pertanyaannya untuk menjawab masalahnya.
- l. Menerima dalil yang benar dan mendengarkannya, meskipun dari lawan, karena mengikuti kebenaran adalah wajib.
- m. Tunduk kepada kebenaran dengan kembali kepadanya ketika bersalah, sekalipun kebenaran itu dari orang lebih rendah kedudukannya.
- n. Melarang peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan dalam agama seperti ilmu sihir, nujum dan ramal.
- o. Melarang peserta didik dari mengharap selain ridha Allah dan negeri akhirat dengan ilmu yang berguna.
- p. Mencegah peserta didik dari menyibukkan diri dengan fardhu kifayah sebelum menyibukkan diri dengan fardhu ain, sedangkan fardhu 'ainnya adalah memperbaiki lahir dan batinnya dengan ketakwaan, yaitu dengan menunaikan ibadah yang lahir dan batin dan menjauhi maksiat lahir dan batin.
- q. Mengutamakan memperbaiki diri sendiri sebelum menyuruh orang lain berbuat kebaikan dan sebelum melarang mereka berbuat kejahatan dengan bertakwa supaya diikuti amal perbuatan dan perkataannya oleh peserta didik.

Akhlaq peserta didik dalam perspektif pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Memulai memberi salam dan minta izin masuk.
- b. Sedikit bicara dihadapan guru.
- c. Tidak berbicara selama tidak ditanya oleh gurunya.
- d. Tidak menanyakan sesuatu sebelum minta izin kepada gurunya lebih dulu.
- e. Tidak menyanggah guru dengan perkataan seseorang yang berbeda.
- f. Tidak menyanggah pendapat guru bila berbeda pendapatnya, sehingga menjatuhkan martabatnya dan mengurangi barokah.
- g. Janganlah bertanya kepada teman di majlis guru dan jangan tertawa ketika berbicara dengannya.
- h. Tidak menoleh ke kanan dan kekiri, tetapi duduk sambil menundukkan pandangannya dengan tenang dan sopan seakan-akan ia di dalam shalat.
- i. Tidak banyak bertanya kepada gurunya ketika sedang jenuh atau bersedih, walaupun dengan berdasarkan dugaan yang kuat.
- j. Apabila guru berdiri, maka peserta didikpun berdiri untuk menghormatinya.
- k. Tidak mengikuti guru dengan berbicara dan menyainya.
- l. Tidak bertanya di jalan, tetapi tunggulah sampai ia tiba di rumahnya atau tempat duduknya.
- m. Tidak berburuk sangka kepadanya mengenai perbuatan-perbuatan yang lahirnya adalah mungkar menurut peserta didik.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka penulis dapat merumuskan hipotesis Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu dengan menerapkan model *problem based learning* diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi zakat kelas VIII MTs Darul Hikam Tracal Karanggeneng Lamongan.

Metodologi Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Darul Hikam Desa Tracal Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Letak sekolah ini berada di daerah pemukiman warga sehingga mudah dijangkau oleh peserta didik. Subjek

penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII tahun pelajaran 2020. Sumber data berasal Siswa yang berjumlah 17 orang.

Siklus Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam 3 siklus pada tiga tahap kegiatan pembelajaran. Adapun prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahap kegiatan setiap siklusnya, yaitu: Perencanaan (planning), Tindakan (action), Pengamatan (observing), Refleksi (reflection)

Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data yang diperoleh berupa nilai tes hasil belajar siswa yang mencakup hasil tes belajar pretest dan posttest dan aktivitas siswa terhadap model problem based learning. Data yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran, baik dari kegiatan siswa, aktifitas guru dan penguasaan konsep. Sumber data yang diperoleh yaitu dari Guru dan Siswa. Unstrumen penelitian berupa lembar obsevrasi, catatan lapangan, lembar pretest dan posttest.

Prosedur Penelitian

Prosedur/langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari siklus-siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini setiap siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

- 1) mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di Madrasah. Kemudian menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
- 2) menyiapkan soal test awal (*pretest*) dan soal test akhir (*posttest*), membuat instrumen penelitian, membuat lembar observasi siswa, membuat lembar observasi guru, dan catatan lapangan

b. pelaksanaan Tindakan

- 1) sebelum materi dimulai siswa diberi soal dan dipandu untuk mengerjakan soal test awal (*pretest*) yang diikuti 17 siswa guna untuk menyiapkan siswa dalam proses belajar.
- 2) Setelah mengadakan *pretest*, dilanjutkan dengan membahas materi tentang ketentuan-ketentuan zakat. Sedangkan pelaksanaan *posttest* dilakukan pada akhir pembelajaran.

c. Pengamatan /Observasi

Observasi dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar mata pelajaran fiqih dengan menggunakan *problem based learning* pada materi ketentuan zakat. Pengamatan dilakukan oleh observer dengan mencatat seluruh keadaan di ruang kelas dengan berbagai aktifitas yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh observer dengan mencatat seluruh keadaan di ruang kelas dengan berbagai aktifitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

d. Refleksi

Berdasarkan analisis hasil observasi dan catatan lapangan ditemukan beberapa kekurangan yang ada pada siklus I dan diperlukan tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II. Karena dalam siklus I ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki di siklus selanjutnya.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

- 1) dimulai dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Materi yang diajarkan pada siklus II ini adalah Mustahik Zakat dan Hikmah Zakat
- 2) Kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan soal test awal (*pretest*) dan soal test akhir (*posttest*),
- 3) membuat instrumen penelitian, membuat lembar observasi siswa, membuat lembar observasi guru, dan catatan lapangan.

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) mengadakan soal test awal (*pretest*) yang di ikuti 17 siswa guna untuk menyiapkan siswa dalam proses belajar.

- 2) dilanjutkan dengan membahas materi tentang Mustahiq Zakat dan Hikmah Zakat.
 - 3) pelaksanaan *postest* dilakukan pada akhir pertemuan.
- c. Pengamatan/Observasi
- Kegiatan guru selama proses pembelajaran diamati dengan menggunakan lembar observasi. Hasil observasi aktifitas guru diuraikan pada lampiran 13. Pada pertemuan kedua siklus II didapatkan hasil presentase 94%. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian cara mengajar guru dalam menerapkan model *problem based learning* pada proses pembelajaran dengan kategori sangat baik. Hasil observasi aktifitas siswa diuraikan pada lampiran 14. Pada pertemuan kedua siklus II didapatkan hasil presentase 92,5%. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian cara belajar siswa dalam menerapkan model *problem based learning* pada proses pembelajaran dengan kategori sangat baik. Presentase pada pertemuan II siklus II, kembali mengalami peningkatan aktifitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan *problem based learning*.
- d. Refleksi
- Berdasarkan analisis hasil observasi dan catatan lapangan masih ditemukan beberapa kekurangan yang ada pada siklus II yang hampir sama dengan siklus I dan diperlukan tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya.
3. Siklus III
- a. Perencanaan Tindakan
 - 1) dimulai dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), sedangkan materi yang diajarkan pada siklus III ini adalah memperbandingkan ketentuan zakat fitrah dan zakat mal.
 - 2) menyiapkan soal test awal (*pretest*) dan soal test akhir (*postest*)
 - 3) membuat instrumen penelitian
 - 4) membuat lembar observasi siswa
 - 5) membuat lembar observasi guru, dan catatan lapangan
 - b. pelaksanaan Tindakan
 - 1) mengadakan soal test awal (*pretest*) yang di ikuti 17 siswa guna untuk menyiapkan siswa dalam proses belajar.

2) membahas materi “memperbandingkan ketentuan zakat fitrah dan zakat mal”

3) *posttest* dilakukan pada akhir pertemuan

c. Pengamatan/Observasi

Kegiatan guru selama proses pembelajaran diamati dengan menggunakan lembar observasi. Hasil observasi aktifitas guru diuraikan pada lampiran 13. Pada pertemuan ketiga siklus III didapatkan hasil presentase 96%. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian cara mengajar guru dalam menerapkan model *problem based learning* pada proses pembelajaran dengan kategori sangat baik. Hasil observasi aktifitas siswa diuraikan pada lampiran 14. Pada pertemuan ketiga siklus III didapatkan hasil presentase 97,5%. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian cara belajar siswa dalam menerapkan model *problem based learning* pada proses pembelajaran dengan kategori sangat baik. Presentase pada pertemuan kedua siklus III kembali mengalami peningkatan aktifitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan *problem based learning*.

d. Refleksi

Berdasarkan analisis hasil observasi dan catatan lapangan masih ditemukan beberapa kekurangan yang ada pada siklus III yang hampir sama dengan siklus II dan diperlukan tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya hanya saja dalam penelitian siklus III ini mengalami peningkatan yang cukup bagus, yang semula tidak ada yang berani presentasi kedepan dengan memanfaatkan media whiteboard ternyata pada tahapan ini bisa terlaksana selain itu siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Siswa tampak lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena termotivasi dengan masalah kehidupan sehari-hari pada materi zakat. Siswa juga sudah mulai serius dan fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk siklus I telah selesai dilaksanakan secara terperinci sebagai berikut :

Siklus I

Pada siklus I terjadi peningkatan nilai rata-rata dari *pretest* 34,12 menjadi 74,94 nilai rata-rata *posttest*. Hal ini mungkin disebabkan siswa masih belum mengerti bagaimana langkah-langkah pembelajaran *problem based learning* yang baru mereka dapatkan. Sehingga siswa merasa kebingungan dan sulit untuk beradaptasi dengan proses pembelajaran baru.

Pada hasil belajar kognitif siklus I, jumlah siswa yang mencapai nilai KKM yaitu sebanyak 14 siswa dan jumlah siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 3 siswa. Sedangkan skor N-gain yang didapatkan pada siklus I sebesar 0,61 dengan kategori sedang.

Siklus II

Pada siklus II peningkatan nilai rata-rata *pretest* 43,53 menjadi 81,41 nilai rata-rata *posttest*. Siswa yang mencapai KKM pada siklus II yaitu 14 siswa dan 3 siswa yang tidak mencapai KKM. Skor N-gain dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dengan skor N-gain di siklus I sebesar 0,61 sedangkan pada siklus II menjadi 0,69 meningkat tipis dengan kategori masih sama yaitu *sedang*.

Siklus III

Pada siklus III peningkatan nilai rata-rata *pretest* 52,47 menjadi 89,18 nilai rata-rata *posttest*. Siswa yang mencapai KKM pada siklus II yaitu 16 siswa dan 1 siswa yang tidak mencapai KKM. Skor N-gain dari siklus II ke siklus III menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dengan skor N-gain di siklus II sebesar 0,61 sedangkan pada siklus II menjadi 0,79 meningkat dan memuaskan dengan kategori tinggi.

Penerapan model *problem based learning* yang berkelanjutan telah menunjukkan peningkatan pada setiap aspek langkah-langkah *problem based learning*. Bila dianalisis setiap aspeknya, maka tiap-tiap aspek telah menunjukkan peningkatan dari siklus pertama ke siklus berikutnya. Hal ini berarti siswa telah mengalami perubahan dalam belajar dan memahami suatu konsep dengan baik pula.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat

langsung, aktif, mandiri, kreatif, berpikir kritis selama pembelajaran serta pembentukan suatu konsep yang real dan sistematis. Sehingga pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, melalui model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih untuk materi zakat.

Penutup

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang memanfaatkan masalah yang nyata, dengan tujuan mempersiapkan dan membiasakan siswa menghadapi masalah yang akan dihadapi dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan penerapan model *problem based learning* pada materi zakat dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng Lamongan.

Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata *posttest* siklus I yaitu 74,94 dengan nilai ketuntasan mencapai 82,35 %. Sedangkan pada siklus II yaitu 43,53 menjadi 81,41 dan pada siklus III yaitu dari 52,47 menjadi 89,18. Dengan demikian penerapan model *problem based learning* dianggap berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi ketentuan zakat karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Amir, M. Taufiq. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning, Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Syaifuddin, Amir. *Ushul Fiqih Jilid I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997

Tim Pengembang MKDP. *Kurikulum dan Pembelajaran. Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011 Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka: 1998

Suwarna. *Pengajaran Mikro Pendekatan Praktis Menyiapkan Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006

Copyright © 2020 *Journal Salimiya*: Vol. 1, No. 4, Desember 2020, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of Journal Salimiya is the property of Jurnal Salimiya and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>